

INTEGRASI ILMU KEISLAMAN MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI EMAS

Shindy Lestari¹, Khamim Zarkasih Putro²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: shindylestari4@gmail.com. HP: 085281829676

Abstract

Madrasah as an educational institution that equips students by interrogating sciences such as natural sciences, social, exakta based on religious sciences so that students are able to follow the development of science and technology. This research aims as a study material and provide information and solutions to efforts that can be applied to the integration of Islamic madrasah ibtidaiyah in the formation of character in the golden generation. This study uses a qualitative type of descriptive-analytical approach with a literature study model. This research data collection technique looks for data on matters or variables in the form of notes, documents, papers, articles and journals. The results showed that madrasah ibtidaiyah is an Islamic basic educational institution that combines pesantren and school education by integrating religion and general knowledge, but perfecting each other without having to eliminate the uniqueness between the two sciences, so as to meet national education by creating a generation of character, knowledge and skills.

Keywords: *Integration of Islamic Science MI, Character Building, Golden Generation.*

Abstrak

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang membekali peserta didik dengan cara mengintegrasikan ilmu-ilmu seperti ilmu alam, sosial, eksakta berlandaskan ilmu agama sehingga peserta didik mampu mengikuti perkembangan IPTEK. Penelitian ini bertujuan sebagai bahan kajian dan memberikan informasi serta solusi terhadap upaya yang dapat diterapkan pada integrasi keislaman madrasah ibtidaiyah dalam pembentukan karakter pada generasi emas. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif pendekatan deskriptif-analitis dengan model kajian kepustakaan. Teknik pengumpulan data penelitian ini mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, dokumen, makalah, artikel dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang memadukan pendidikan pesantren dan sekolah dengan mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum, namun saling menyempurnakan tanpa harus menghilangkan keunikan antara kedua keilmuan, sehingga dapat menyongsong pendidikan Nasional dengan menciptakan generasi berkarakter, berilmu serta memiliki keterampilan.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Pembentukan Karakter, Generasi Emas.

PENDAHULUAN

Paradigma sistem Pendidikan Islam Terpadu berlandaskan struktur epistemologi ilmu-ilmu Islam yakni dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber segala ilmu pengetahuan (Retnanto, 2017). Pembuktian berasal dari penemuan-penemuan sains yang akhirnya menyadari bahwa Al-Qur'an merupakan *kalamullah* dan petunjuk yang benar. Sedangkan posisi Sunnah merupakan penjelas dari Al-Qur'an mengenai penerapan kehidupan manusia yang salah satunya ialah bagaimana seharusnya mendidik siswa, menyusun kurikulum dan membentuk karakter serta kepribadian siswa. Oleh karena itu, sistem Pendidikan Islam Terpadu merupakan keterpaduan substansi materi pembelajaran antara agama dan sains.

Pada abad pertengahan sampai abad ke-19 M umat Islam mengalami kemunduran pada bidang Pendidikan. Hal tersebut disebabkan keterpurukan pada sistem Pendidikan Isla yang mengadopsi besar-besaran sistem Pendidikan barat. Sehingga mendatangkan masalah baru bagi umat Islam dengan munculnya dikotomi ilmu yang berlebihan bersifat diskriminatif dan bahkan destruktif (Bahrudin, et al dalam Hanum, 2019).

Dikotomi ilmu berimbas pada sistem Pendidikan yang menjadi dualisme yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum sehingga munculnya polarisasi antara sekolah umum dan sekolah Islam. Menurut Mujiburrahman, et al (dalam Hanum, 2019) menjelaskan proses pendidikan agama secara umum lebih memfokuskan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata sehingga terbinanya karakter dan kepribadian siswa dengan baik, namun hanya sedikit mengkaji mengenai aspek sains dan teknologi. Sedangkan pendidikan umum bertujuan untuk menciptakan generasi yang menguasai sains dan teknologi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa gagal dalam membentuk karakter serta kepribadian siswa, sehingga konsekuensinya cenderung menghasilkan manusia yang sekuler materialistis di Negeri ini.

Perkembangan era globalisasi saat ini menimbulkan dampak pada merosotnya generasi muda Islam yang terlihat pada banyaknya umat Islam yang sudah mulai terkikis nilai-nilai akhlah Islam dan berubah kepada nilai-nilai yang hanya memikirkan duniawi semata, dengan kata lain nikmat hanya dapat dirasakan oleh badan namun jauh dari nilai-nilai keimanan (Nugraha, 2020). Senada menurut Istikomah (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa potret Pendidikan saat ini masih belum menunjukkan hasil yang membanggakan. Hal tersebut disebabkan pada sistem Pendidikan belum bisa menghasilkan lulusan memiliki kepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai karakter dan seimbang dari aspek intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga sangat penting suatu

model Pendidikan integratif menyeimbangi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.

Razzaq (dalam Khalid & Putri, 2020) berpandangan bahwa era modern menekankan spesialisasi, maka era pasca modern justru menekankan integralisme dengan menghilangkan pembatas-pembatas yang selama dipertahankan. Pendekatan epistemologi keilmuan yang terjadi cenderung bergeser dari pendekatan dikotomi-atomistik ke arah pendekatan inter dan multidisipliner. Dengan demikian dapat dipahami bahwa membangun ilmu pengetahuan adalah setara dengan membangun peradaban.

Dewasa ini terdapat permasalahan yang terjadi mengenai konsep integrasi agama dan sains disebut dengan Islamisasi. Kalangan intelektual muslim bahwa Islamisasi merupakan sebuah filosofi dan gerakan intelektual sebagai upaya metodologi dan epistemologi untuk merekonstruksi pemikiran Islam kontemporer dalam rangka merevitalisasi peradaban Islam.

Islamisasi menurut pandangan Al-Faruqi bahwa harus ditempuh dengan cara menguasai disiplin ilmu modern, menguasai khazanah Islam, relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan modern, mengarahkan pemikiran Islam pada lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan. Semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu Tauhid.

Perkembangan Pendidikan di era globalisasi menuntut manusia yang tangguh, handal, unggul, mampu berpikir dan bertindak kreatif serta inovatif. Dalam penyelenggaraan Pendidikan harus belandaskan filosofis yang kokoh, dalam perspektif keilmuan Islam posisi filsafat Islam merupakan landasan integrasi berbagai disiplin ilmu (Istikomah, 2017). Pendidikan mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains pada multidimensi kehidupan dunia dan akhirat seperti rohani, intelektual, sosial, akhlak dan jasmani (Retnanto, 2017).

Nilai strategis Pendidikan saat ini sebagai bentuk mewujudkan pembentukan karakter suatu agama dan bangsa, sehingga mengawal dan merekonstruksi kualitas Pendidikan secara berkelanjutan merupakan upaya dalam memberdayakan manusia agar mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh dalam kehidupan. Selain dari pada itu, Pendidikan memegang tugas yang sangat penting dengan mentransformasikan generasi bangsa menjadi pribadi yang luhur sesuai nilai-nilai agama dan budaya bangsa (Patimah, 2015).

Namun realitanya terjadi pemerosotan nilai-nilai karakter pada generasi muda sebagai sumber daya manusia dalam membangun bangsa. Hal ini selaras menurut Sukidi (dalam Manulang, 2013) berpendapat bahwa terjadi permasalahan pada krisisny karakter tidak hanya pada krisis intelektual dan moral, namun telah merambah keseluruhan lingkup kehidupan yang bermula dari krisis spiritual.

Berdasarkan fakta yang telah dijelaskan bahwa permasalahan pada kemerosotan karakter bangsa sudah sangat mengkhawatirkan. Dengan demikian, sangat penting dilakukannya upaya dalam pengembangan dan pembangunan karakter melalui Pendidikan baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter perlu dilakukan perencanaan dan dilaksanakan secara konsisten khususnya untuk generasi bangsa, di mana stakeholder memiliki peran dalam pengontrolan secara langsung (Ambarita, 2014). Hal tersebut disebabkan bahwa karakter generasi emas merupakan kekuatan utama untuk membangun NKRI secara efektif menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga Pendidikan yang berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan sains dengan tujuan menciptakan generasi emas yang bermoral, berkarakter dari segi spiritual, berbudi pekerti serta memiliki pengetahuan, keterampilan sebagai bekal diri untuk mengikuti perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan sebagai bahan kajian dan khazanah mengenai integrasi keislaman MI dalam pembentukan karakter generasi emas serta solusi yang dapat diterapkan dalam Pendidikan sebagai pembentukan karakter pada generasi emas.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif pendekatan deskriptif-analitis dengan model kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, dokumen-dokumen, makalah, artikel dan jurnal. Selanjutnya peneliti melakukan teknik analisis pada penelitian ini dengan menggunakan analisis isi yang bertujuan untuk menggali serta menyimpulkan perolehan data-data yang berkaitan dengan integrasi ilmu keislaman MI sebagai pembentukan karakter generasi emas. Sehingga penelitian ini dapat menjawab fokus penelitian yaitu integrasi ilmu keislaman madrasah ibtidaiyah dalam pembentukan karakter generas emas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Ilmu Keislaman MI

Integrasi memiliki defenisi yaitu penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (Rusdiana, 2014). Integrasi berasal dari bahasa inggris “integration” artinya keseluruhan atau kesempurnaan. Integrasi menurut Poerwadarminto merupakan penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh (dalam Ni'mah, 2016). Sedangkan Kuntowijoyo (dalam C. B, 2016) beranggapan bahwa inti dari integrasi ialah menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pemikiran manusia dengan tidak menghilangkan eksistensi Tuhan (sekularisme) maupun manusia (*other worldly asceticisme*).

Cendekiawan muslim mengupayakan dengan sangat keras dalam mengintegrasikan ilmu agama. Upaya tersebut pertama kali diusulkan ialah Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan budaya yang integratif dan tidak adanya dikotomi. Sebab, ilmu agama dan sains dalam Islam merupakan satu kesatuan (Abdullah, 2012). Sedangkan secara epistemologi pendidikan Islam dibangun dengan menjadikan sains dan ilmu-ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pilar-pilar penyangganya (Hidayat, 2015).

Sejarah mencatat bahwa ilmuwan dan cendekiawan muslim era klasik Islam berpandangan bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan suatu integratif sehingga tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam. Pada dasarnya Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu secara menyeluruh (integral holistik). Sebab hakikatnya Islam tidak mendikotomikan ilmu-ilmu, namun dalam hal ini menyandarkan bahwa semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemashlahatan umat manusia (Kurniawan, 2019). Serta ditempatkan pada posisi dan porsi yang berimbangan sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-Qashash: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Qs. Al-Qashash: 77).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa umat Islam dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat apabila dengan berbuat baik dan bermanfaat kepada orang lain, dalam hal ini

dilakukan dengan kepemilikan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (Hanum 2019). Dengan demikian lembaga Pendidikan madrasah ibtidaiyah melakukan upaya pada generasi emas sejak ini untuk membentuk karakter sesuai tujuan Pendidikan Nasional dengan memiliki keterampilan dari ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.

Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah termuat dalam pasal 24 pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013 mengenai struktur kurikulum madrasah ibtidaiyah yang terdiri dari muatan: 1) pendidikan agama, 2) pendidikan kewarganeraan, 3) bahasa, 4) matematika, 5) ilmu pengetahuan alam, 6) ilmu pengetahuan sosial, 7) seni dan budaya, 8) pendidikan jasmani dan olahraga, 9) keterampilan/kejuruan, 10) muatan lokal.

Sedangkan secara struktural kurikulum pendidikan Islam dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan utama sekaligus menjadi karakteristiknya menurut Albaghdadi, yaitu: 1) pembentukan kepribadian Islami, 2) penguasaan *tsaqofah* Islam, 3) penguasaan ilmu kehidupan (IPTEK, keahlian dan keterampilan) (Retnanto, 2017).

Sehingga madrasah ibtidaiyah dari segi komposisi dan jumlah mata pelajaran umum sama dengan sekolah umum, perbedaannya terletak hanya pada pendidikan agama dan berbudi pekerti yang dijabarkan dalam empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembentukan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Inggris "*character*" artinya watak, karakter atau sifat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia watak merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran serta perbuatan (Khairat, 2016). Selain dari pada itu karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wardoyo, 2015).

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik baik saat dan setelah proses pendidikan (Kesuma, et al dalam Patimah, 2015). Pendidikan karakter berfokus pada keseimbangan antara moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), moral *action* (perbuatan moral). Dengan demikian pembentukan karakter yang diterapkan pada para generasi dimulai sejak dini akan menghasilkan generasi yang memiliki karakter spiritual serta berbudi pekerti (Mustoip, et al, 2018).

Sifat alami manusia disebut dengan karakter yang terlihat dalam merespon situasi secara bermoral dan tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik seperti jujur, menghormati, bertanggung jawab dan nilai-nilai positif lainnya. Dari pembentukan karakter yang ditanamkan melalui pendidikan khususnya di madrasah ibtidaiyah, maka mampu menciptakan generasi yang unggul, mulia, dan berakhlak.

Namun sangat penting dalam pembentukan karakter yang memfokuskan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengubah moral manusia ke arah yang lebih baik. Hal tersebut perlu adanya komitmen yang teguh seluruh stakeholder agar mewujudkan pendidikan karakter. Sehingga terciptanya keselarasan antara tujuan pendidikan dengan implementasi pendidikan secara langsung sebagai upaya mendukung pendidikan yang bermutu (Patimah, 2015).

Generasi Emas

Indonesia membentuk sistem Pendidikan masa depan yang menghantarkan generasi masa kini menjadi generasi emas. Hal tersebut merupakan perwujudan bahwa Indonesia akan menuju kebangkitan kedua yaitu 100 tahun Indonesia merdeka yakni pada tahun 2045 yang menjadi latarbelakang kebangkitan generasi emas (Kemendikbud, 2017). Dengan demikian sangat penting bagi dunia pendidikan menata dengan sebaik-baiknya pendidikan yang berkualitas serta mengupayakan dan berperan dalam menciptakan generasi emas Indonesia (Darman, 2017).

Menyongsong tahun 2045 pada dunia pendidikan fokus untuk membangun karakter generasi emas agar memiliki kepribadian positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas (Manullang, 2013). Mewujudkan Indonesia dengan menciptakan generasi emas perlu upaya yang bijaksana dan komitmen. Dengan demikian diharapkan generasi emas menjadi manusia yang pintar artinya memiliki kecerdasan IESQ (*Intellectual Emotional Spiritual Quation*). Selain dari pada itu juga diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual (Ambarita, 2014).

Memberdayakan peserta didik dalam dunia pendidikan sebagai generasi emas seutuhnya dengan menunjung tinggi dan memegang teguh nilai-nilai serta norma-norma. Dengan demikian generasi emas merupakan manusia ideal atau *supermens* yang akan difokuskan pada lingkup nilai-nilai moralitas tinggi, berakhlak mulia, religius, demokratis, memiliki keterampilan, dan inovatif (Ahyar, 2014). Berdasarkan tujuan tersebut dapat dilakukan upaya dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama serta ilmu umum yang saling melengkapi tanpa mendikotomikan, sehingga dapat mewujudkan

Pendidikan Nasional dengan menciptakan generasi emas berkarakter, berilmu dan kompetensi.

Integrasi Ilmu Keislaman MI Dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas

Modernisasi kini bermula ketika madrasah berubah status menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam dengan merubah kurikulum Pendidikan umumnya sama dengan sekolah, namun pada muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep manajemen profesional. Senada menurut Patimah (2015) bahwa madrasah ibtidaiyah merupakan suatu lembaga pendidikan dasar Islam yang modern dengan mengintegrasikan Pendidikan pesantren dan sekolah, di mana pada materinya memuat ilmu agama dan pengetahuan umum. Sehingga dapat dipahami bahwa madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang mampu membina dan mengembangkan kehidupan beragama serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Madrasah ibtidaiyah mengupayakan pembelajaran dengan sistem holistik yang artinya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sehingga dapat memperkuat aqliyah Islamiyah (akal atas kebenaran Islam) sekaligus mempertebal nafsiyah Islamiyah (nafsu yang distandarkan kebenaran Islam) serta membentuk syakshiyah Islamiyah (kepribadian Islam) yang tangguh (Retnanto, 2017).

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang memberikan seperangkat peradaban dan kebudayaan kepada peserta didik, dengan cara memadukan ilmu-ilmu seperti ilmu alam, sosial, eksakta dengan berlandaskan ilmu agama sehingga dapat menciptakan generasi yang mampu mengikuti perkembangan IPTEK.

Namun Freud (dalam Wardoyo, 2015) beranggapan bahwa penanaman nilai-nilai yang baik sehingga menjadi kepribadian yang baik pada usia dini akan memberikan pengaruh tergantung bagaimana pondasi yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum sebagai peranan penting yang bertujuan untuk menciptakan generasi emas yang memiliki karakter positif, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat (Lestari, 2020).

Pembentukan karakter yang disadari pemerintah mulai direalisasikan pada usia dini sehingga dapat membentuk karakter dan watak serta kepribadian generasi bangsa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa terdapat trilogi pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi penggerak dalam pembentukan karakter serta mentalitas generasi emas (Abi, 2017).

Orientasi pendidikan Islam pada madrasah ibtidaiyah adalah pembentukan karakter, dalam hal ini proses penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik madrasah ibtidaiyah harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga menjadi satu keutuhan yang saling berkaitan.

Menurut Suhardi, et al (dalam Nurfadhilah, 2019) beranggapan bahwa pendidikan karakter sebagai program inovatif terkini pemerintah dengan berorientasi pada proses perkembangan peserta didik, upaya memberikan keteladanan dan pembiasaan sepanjang waktu baik di sekolah, di rumah maupun masyarakat. Sedangkan menurut Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (dalam Patimah, 2015) terdapat empat tahapan dalam penerapan pendidikan karakter, sebagai berikut:

1. Tahapan pembiasaan yang bertujuan sebagai upaya membentuk nilai-nilai yang utuh.
2. Tahapan pemahaman dan penalaran terhadap nilai, norma, perilaku dan karakter peserta didik.
3. Tahapan penerapan merupakan implementasi nilai-nilai yang diwujudkan dengan tindakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tahapan pemaknaan sebagai suatu tahapan refleksi dari peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang dipahaminya sehingga dapat memberikan kebermanfaatannya dalam hidupnya maupun orang lain.

Upaya madrasah ibtidaiyah dalam penerapan pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan-kegiatan sekolah seperti ko-kurikuler, ekstrakurikuler.

Menurut Manullang (2013) pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan praktis dan esensial. Dalam hal ini pendekatan praktis dilakukan dengan melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. Sedangkan pendekatan esensial bertujuan untuk mempersiapkan kepribadian peserta didik sebagai manusia yang berkarakter. Selain dari pada itu, menurut Lestari (2020) menyatakan bahwa pengintegrasian keilmuan di madrasah ibtidaiyah dalam membentuk karakter dapat dilakukan, sebagai berikut:

1. Pendekatan pengalaman yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa kepada peserta didik berdasarkan pengalamannya agar mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.
2. Pendekatan pembiasaan yaitu dilakukan dengan membiasakan peserta didik

- dalam berbuat kebaikan di masa-masa perkembangan dan pertumbuhannya. Pendekatan pembiasaan ini akan menjadikan peserta didik memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai karakter hingga tumbuh dewasa.
3. Pendekatan emosional yang dilakukan untuk mengunggah perasaan serta emosi peserta didik dalam meyakini nilai-nilai karakter.
 4. Pendekatan rasional yaitu dilakukan dengan mempergunakan akal dan rasional yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerima serta membedakan nilai positif dengan negatif.
 5. Pendekatan keteladanan yaitu dengan memperlihatkan keteladanan yang akan dijadikan model oleh peserta didik melalui lingkungan yang kondusif.
 6. Pendekatan fungsional dilakukan dengan menekankan segi kemanfaatan pendidikan karakter bagi peserta didik untuk bekalnya dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan.

Integrasi ilmu keislaman pada madrasah ibtidaiyah yang dilakukan dengan memadukan ilmu-ilmu seperti ilmu agama dan ilmu umum bertujuan untuk menciptakan peserta didik agar mampu bertahan dan tangguh menghadapi perkembangan zaman. Upaya tersebut dilandasi berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga menjadi generasi emas yang memiliki karakter religius, berbudi pekerti, berilmu, memiliki keterampilan dalam penguasaan IPTEK sesuai dengan tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Integrasi ilmu keislaman MI dalam pembentukan karakter generasi emas pada hakikatnya berusaha mewujudkan pendidikan yang mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral, religius serta memiliki kemampuan, keterampilan dalam ilmu umum dan agama sehingga mampu melibatkan dirinya pada perkembangan IPTEK dan tangguh menghadapi perubahan zaman.

Mewujudkan paradigma generasi emas perlu diupayakan secara terencana dan terstruktur oleh semua pihak yang berkepentingan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga yang meletakkan dasar pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan pola pikir, sikap, dan akhlak/perilaku terpuji sejak dini. Pembiasaan dan keteladanan menjadi kunci karena penekanan penilaian pembelajaran seharusnya bukan hanya pada aspek kognitif, namun pengembangan karakter manusia luhur secara paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abi, A. R. 2017. Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2): 85–90.
- Ahyar, M. 2014. Konstruksi Edukasi Generasi Emas Dan Peran Lembaga Pendidikan (Antara Kemiskinan Dan Kekerasan). *EL-Hikmah Journal of Education and Religious Studies*, 7(2): 287–308.
- Ambarita, B. 2014. Pembangunan Karakter Menuju Generasi Emas Tahun 2045. *Generasi Kampus*, 7(1): 1–17.
- B, C. 2016. Ilmu-Ilmu Umum Dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1): 209–222.
- Darman, R. A. 2017. Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2): 73–87.
- Hanum, R. 2019. Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1): 40–55.
- Hidayat, F. 2015. Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2): 299–318.
- Istikomah. 2017. Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(2): 408–433.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khairat, A. 2016. Disain Pendidikan Berkarakter Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045. *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 61–68.
- Khalid, A. S & Putri, I. D. 2020. Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam.” *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21(1): 35–50.
- Kurniawan, S. 2019. Perspektif Umat Islam Tentang Agama Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(1): 145–166.
- Lestari, S. 2020. *Pendidikan Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia*. Cet-1. Yogyakarta: CV. Timur Barat.
- Manullang, B. 2013. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal*

Pendidikan Karakter, 3(1): 1–14.

Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: CV Jakad Publishing.

Ni'mah, Z. A. 2016. Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren. *Didaktika Religia*, 4(1): 209–239.

Nugraha, M. T. 2020. Integrasi Ilmu Dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1): 29–37.

Nurfadhilah. 2019. Analisis Pendidikan Karakter Dalam Mempersiapkan Pubertas Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1): 85–100.

Patimah. 2015. Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).

Ratna, N. K. 2010. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Retnanto, A. 2017. Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam. *Elementary*, 5(2): 232–250.

Rusdiana, A. 2014. Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi. *Jurnal Istek*, 8(2): 123–143.

Wardoyo, S. M. 2015. Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius. *Tadris*, 10(1): 90–103.